

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah plastik menjadi salah satu masalah lingkungan paling mendesak di Indonesia dan dunia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, Indonesia menghasilkan lebih dari 36,9 juta ton sampah per tahun, dengan pengurangan sampah sekitar 1,36% atau setara 500,334 ton per tahun. Berdasarkan jumlah tersebut, hanya sekitar 32.3% yang berhasil dikelola, sementara sisanya sebesar 67.7% tidak dikelola dengan baik, dibakar secara terbuka, atau bahkan mencemari sungai, laut, dan ekosistem pesisir. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan masyarakat dalam menggunakan plastik sekali pakai, seperti kantong belanja, sedotan, dan kemasan makanan yang sulit terurai di alam. Plastik jenis ini membutuhkan waktu ratusan tahun untuk terurai secara alami, dan selama proses tersebut akan terpecah menjadi mikroplastik yang dapat mencemari tanah, air, dan udara.



Gambar 1.1 Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 80% sampah laut di Indonesia berasal dari aktivitas darat, terutama dari aliran sungai besar seperti Brantas dan Bengawan Solo yang membawa limbah plastik dari pemukiman dan industri menuju laut. Hal ini menciptakan tekanan besar terhadap ekosistem perairan dan pesisir, menurunkan kualitas keanekaragaman hayati, serta mengancam kesehatan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya air. Selain itu, beban ekonomi akibat pengelolaan limbah plastik yang tidak efisien juga sangat besar, karena pemerintah daerah harus menanggung biaya pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah yang terus meningkat setiap tahun. Oleh karena itu, pengelolaan sampah plastik bukan lagi sekadar isu kebersihan, melainkan sudah menjadi permasalahan lingkungan, sosial, dan ekonomi nasional yang membutuhkan penanganan terpadu dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Tingkat global maupun nasional, tren rendahnya penggunaan bahan daur ulang menunjukkan bahwa sistem pengelolaan plastik masih sangat jauh dari prinsip ekonomi sirkular yang ideal. Berdasarkan laporan OECD (2023), dari total sekitar 460 juta ton plastik yang diproduksi di dunia setiap tahun, hanya sekitar 9% yang berhasil didaur ulang, sementara 19% dibakar, dan sisanya lebih dari 70% berakhir di TPA atau lingkungan terbuka. Kondisi ini menyebabkan peningkatan signifikan terhadap

akumulasi plastik di lautan dan daratan. Di Indonesia sendiri, Bank Dunia (World Bank, 2022) mencatat bahwa hanya sekitar 10–12% limbah plastik yang berhasil masuk ke proses daur ulang formal, sedangkan sebagian besar lainnya ditangani oleh sektor informal yang memiliki keterbatasan sarana, teknologi, dan kapasitas pengolahan.

Salah satu penyebab rendahnya angka daur ulang ini adalah karena sebagian besar plastik yang beredar merupakan jenis multi-layer atau campuran bahan yang sulit diproses ulang. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari sumber, serta kurangnya infrastruktur pengelolaan yang memadai di daerah perkotaan dan pedesaan, semakin memperburuk keadaan. Di sisi lain, produksi plastik baru terus meningkat karena biaya produksinya yang relatif murah dan permintaan yang tinggi dari sektor industri dan konsumsi rumah tangga. Akibatnya, laju produksi plastik baru jauh melampaui kapasitas sistem daur ulang yang ada. Fenomena ini menegaskan bahwa permasalahan plastik tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperluas fasilitas daur ulang, tetapi harus disertai dengan intervensi lokal yang efektif, seperti edukasi masyarakat, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pemberdayaan komunitas dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis tata kelola kolaboratif ini semakin relevan dalam pengelolaan sampah plastik karena menggabungkan peran pemerintah, komunitas lokal, dan sektor informal dalam sebuah sistem kelembagaan yang saling bergantung (Sihaloho & Rusliadi, 2025).

Model tata kelola kolaboratif telah diusulkan dalam pengurangan penggunaan plastik di Kabupaten Bogor, di mana keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak swasta dirancang secara struktural untuk menciptakan perubahan jangka panjang (Wahyudin et al., 2023). Dengan demikian, analisis strategi pemberdayaan ECOTON Gresik melalui lensa tata kelola memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi organisasi ini berkontribusi dalam memperkuat sistem kelembagaan lokal, memperjelas peran aktor, serta menjaga akuntabilitas dan kontinuitas program pengelolaan sampah plastik.

Terdapat juga beberapa penelitian menurut Suryani & Raharjo (2022), keberadaan bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 65% dalam kegiatan pengelolaan sampah karena memberikan insentif ekonomi langsung melalui sistem tabungan dari hasil penjualan sampah daur ulang. Selain manfaat ekonomi, model ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan.

Kelompok pemilah dan pengolah sampah berbasis masyarakat juga memainkan peran penting dalam menurunkan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa kelompok pemilah sampah yang dibentuk secara swadaya oleh warga mampu mengurangi timbulan sampah rumah tangga hingga 30% per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberikan kapasitas, ruang partisipasi, dan pengetahuan

yang memadai, mereka dapat berperan secara signifikan dalam pengelolaan lingkungan.

ECOTON (*Ecological Observation and Wetlands Conservation*) adalah organisasi lokal/nasional yang aktif melakukan edukasi, penelitian mikroplastik, dan advokasi terkait pencemaran plastik termasuk kegiatan di wilayah Gresik seperti instalasi edukatif “kran plastik” di *Car Free Day* dan program *zero-waste tour* menjadikannya aktor penting dalam upaya pemberdayaan pengelolaan sampah plastik lokal. Keberadaan dan aktivitas ECOTON inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada salah satu program yang ada di komunitas ECOTON Gresik. Program yang dimaksud ialah program *zero waste tour*, Menurut Tonis Afrianto, pegiat Zero Waste dari ECOTON, program Zero Waste Tour di Gresik ini merupakan langkah inovatif untuk menjadikan kampung-kampung Zero Waste sebagai destinasi wisata edukasi (Rohma, 2025).

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pegiat Zero Waste dari ECOTON menyatakan bahwa, “Zero Waste Tour ini menarik karena membawa wisatawan dari kampung ke kampung untuk belajar langsung bagaimana sistem pengelolaan sampah yang efektif. Gresik sendiri sudah memiliki banyak kampung Zero Waste di berbagai wilayah, baik di tengah, selatan, maupun utara, sehingga wisatawan bisa memilih sesuai minat mereka,”

Kampung Siba Klasik dipilih menjadi lokasi pertama karena inovasi-inovasinya dalam menerapkan aturan pemilahan sampah sejak dari rumah. Setiap warga diwajibkan memilah sampah mereka sebelum dibuang, sehingga volume sampah yang masuk ke TPA dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, kampung ini juga memiliki unit pengelolaan sampah yang berkembang menjadi sektor ekonomi, seperti toko refill yang menjual produk tanpa kemasan plastik sekali pakai serta bengkel sampah yang mengolah limbah menjadi barang bernilai guna (Rohma, 2025).

Bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik dilakukan sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) ini membahas pencapaian program Gresik Kawasan Merdeka Sampah, yang telah berhasil mengurangi timbulan sampah hingga 15,50% setara 22.356,94 ton dan menangani 88.995,05 ton sampah dari total timbulan sampah sebesar 144.238,33 ton. Program ini menjadi langkah nyata dalam mendukung target nasional pengurangan sampah. Pengurangan timbulan sampah sebesar 15,50% merupakan data yang masih kecil, namun sudah ada progres nyata. Harapannya setiap tahun mengalami peningkatan nilai prosentase dari pengurangan timbulan sampah di Kabupaten Gresik.

Salah satu dampak positif dari Zero Waste Tour adalah meningkatnya sektor ekonomi hijau atau Green Business. Program Zero Waste Tour juga mendorong industri kreatif berbasis lingkungan, seperti produksi tas kain sebagai pengganti kantong plastik, serta toko-toko refill yang menjual kebutuhan rumah tangga tanpa kemasan plastik sekali pakai.

Tingkat lokal di Kabupaten Gresik menghadapi tantangan sampah yang khas seperti urbanisasi, aktivitas industri, serta muara sungai yang rentan menerima sampah. Program ECOTON di Gresik, seperti kampanye “Gresik Kawasan Merdeka Sampah” dan studi tiru kader lingkungan ke laboratorium ECOTON, menunjukkan upaya membangun kapasitas lokal untuk menurunkan aliran sampah ke sungai dan pesisir. Hal ini memberikan konteks geografis dan praktis bagi penelitian pemberdayaan. Masalah mikroplastik yang ditemukan di laboratorium ECOTON dan dilaporkan dalam kegiatan edukatif menambah dimensi urgensi: bukan hanya sampah kasat mata, tetapi juga partikel kecil yang dapat memasuki rantai makanan. Temuan ini memperkuat alasan ilmiah untuk fokus pada tindakan pencegahan dan pengelolaan plastik di level komunitas.

Aktivitas ECOTON yang sudah berjalan seperti edukasi sekolah, demonstrasi visual (kran plastik), pelatihan kader lingkungan, dan penelitian mikroplastik menunjukkan kombinasi pendekatan edukasi-advokasi-penelitian. Namun, bukti di lapangan menunjukkan bahwa transformasi perilaku jangka panjang masih menuntut pendekatan pemberdayaan yang lebih sistematis dan evaluasi dampak. Solusi yang sering diusulkan dari studi terdahulu meliputi: penguatan peran bank sampah yang memberikan insentif ekonomi, integrasi mata pendidikan lingkungan di sekolah, pengembangan rantai nilai daur ulang lokal, dan kolaborasi multi-stakeholder (pemerintah, NGO, industri). Strategi-strategi ini relevan untuk dirancang ulang sesuai konteks ECOTON Gresik.

Meskipun ECOTON Gresik telah menjalankan berbagai program edukasi, kampanye lingkungan, dan penelitian mikroplastik, pada tataran komunitas inti khususnya di Dusun Krajan Desa Wringinanom masih ditemukan permasalahan mendasar dalam pengelolaan sampah plastik. Program-program yang bersifat edukatif dan demonstratif belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku kolektif masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari belum terbangunnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang kuat dan mandiri, serta masih bergantung pada inisiatif individu atau momentum kegiatan tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas program dan tingkat kemandirian masyarakat, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh ECOTON Gresik, khususnya dalam membangun kapasitas, kesadaran, dan kepemilikan program di tingkat warga.

Secara teoretis, prinsip pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya kesesuaian program dengan konteks sosial dan budaya lokal, termasuk nilai, kebiasaan, dan pola interaksi masyarakat setempat (Totok & Poerwoko, 2013). Namun, di Dusun Krajan masih dijumpai budaya praktis yang cenderung memandang sampah sebagai urusan individu atau pemerintah, bukan tanggung jawab kolektif. Kebiasaan membuang sampah di bantaran sungai, saluran air, atau membakarnya secara mandiri masih dianggap sebagai praktik yang wajar dan turun-temurun. Budaya ini menjadi tantangan serius bagi penerapan prinsip pemberdayaan yang

menuntut partisipasi aktif, kesadaran kritis, dan perubahan pola pikir masyarakat. Terdapat gap antara konsep pemberdayaan masyarakat yang ideal secara teoritis yang menekankan partisipasi berbasis kearifan lokal dengan realitas sosial budaya masyarakat Dusun Krajan, yang perlu dianalisis secara lebih mendalam dalam konteks strategi pemberdayaan ECOTON.

Tidak tersedianya tempat sampah terpilah di lingkungan permukiman dan minimnya sistem pengangkutan sampah rutin menyebabkan masyarakat memilih cara instan dalam membuang sampah plastik. Penelitian ini secara ilmiah difokuskan hanya pada Dusun Krajan Desa Wringinanom karena Desa ini merupakan lokasi kantor pusat ECOTON Gresik, tetapi keberhasilan untuk penekanan program yang berada di ECOTON masih belum berhasil karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, sedangkan dusun-dusun lain yang menjadi dampingan ECOTON telah menunjukkan capaian keberhasilan dalam pengelolaan sampah plastik, sehingga Dusun Krajan RT 01 RW 05 Desa Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Jawa Timur dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji tantangan, proses, dan dinamika pemberdayaan masyarakat yang belum optimal. Fokus lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pemberdayaan pada komunitas yang masih berada dalam fase transisi menuju pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan.

Program Zero Waste Tour ECOTON di Dusun Krajan Desa Wringinanom merupakan kegiatan edukasi lingkungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan sampah plastik melalui observasi lapangan, penyuluhan dampak plastik, pelatihan pemilahan sampah, *workshop* daur ulang, serta aksi bersih lingkungan baik yang ada di sungai maupun di lingkungan sekitar rumah, dengan melibatkan warga desa, pelajar, dan karang taruna. Program ini berhasil menumbuhkan pemahaman awal masyarakat tentang bahaya sampah plastik dan mendorong sebagian warga mulai mengurangi penggunaan plastik serta memilah sampah rumah tangga. Namun demikian, program ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan tantangan, antara lain belum adanya dukungan kebijakan desa berupa peraturan dan anggaran khusus, serta dominasi peserta dari luar desa yang menyebabkan internalisasi perubahan perilaku di tingkat masyarakat desa belum maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik tidak hanya berdampak pada aspek estetika lingkungan, tetapi juga secara langsung mengancam kesehatan publik dan keamanan pangan. Penelitian Wardhana et al. (2022) menemukan bahwa kandungan mikroplastik telah terdeteksi dalam air sungai dan bahkan di dalam tubuh ikan konsumsi di daerah aliran Sungai Brantas, yang menjadi sumber air bagi jutaan penduduk Jawa Timur. Hal ini berarti bahwa limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik pada akhirnya akan kembali masuk ke rantai makanan manusia, menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang yang serius.

Dengan mempelajari strategi pemberdayaan yang dikembangkan oleh ECOTON berdasarkan bukti ilmiah lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengelolaan sampah plastik berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan pendekatan ilmiah. Selain memperkaya literatur akademik, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi model replikasi bagi organisasi lingkungan lain di Indonesia yang ingin menggabungkan riset ilmiah dengan gerakan sosial lingkungan dalam mengatasi krisis plastik secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Plastik pada Program Zero Waste Oleh Komunitas Ecoton Gresik”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pada program zero waste tour oleh komunitas ECOTON di Desa Wringinanom Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini disusun berdasarkan perumusan masalah yang telah di buat. Tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pada program zero waste tour oleh komunitas ECOTON di Desa Wringinanom Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut penjelasan dari keduanya:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik pada Program *Zero Waste Tour* oleh Komunitas ECOTON di Desa Wringinanom Kabupaten Gresik” memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan, dan studi pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai model pemberdayaan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan pendekatan ilmiah melalui hasil riset mikroplastik dan data lingkungan ke dalam strategi perubahan sosial di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kerangka teoritis tentang bagaimana kolaborasi antara organisasi lingkungan, pemerintah, dan masyarakat dapat menciptakan sistem pengelolaan sampah plastik yang efektif, partisipatif, dan berbasis bukti ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengembangkan teori pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, terutama Komunitas ECOTON Gresik, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Bagi ECOTON, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus panduan untuk memperkuat strategi pemberdayaan yang telah dijalankan agar lebih terarah dan berdampak luas. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dan mendorong kolaborasi antara lembaga riset, komunitas, dan industri lokal. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini memberikan inspirasi dan pengetahuan praktis tentang bagaimana mengelola sampah plastik secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan melalui kegiatan edukatif, ekonomi sirkular, serta pemanfaatan data ilmiah lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kontribusi ilmiah, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang konkret dalam mewujudkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.